

Puyung Sejuta Nira

Sejarah, Potensi Desa, dan Kearifan Lokal

Penulis

Dimas Anggara, dkk.

Layout

Muhammad Dzulkhilmi Ghozalis Salam

Cover

Muhammad Akbar Ramadhan

Cetakan Pertama, September 2022

Bekerjasama dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,

Tulungagung, Jawa Timur.

Email : ausypublisher@gmail.com/ cs@ausymedia.id

Website : <https://ausymedia.id/>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, tauhid serta hidayahnya bagi kita semua. Sehingga disini kami masih berkesempatan untuk dapat melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Gelombang II Tahun 2022 yang diselenggarakan oleh UIN Satu Tulungagung dengan tema “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal”.

Buku babad desa ini disusun oleh KKN UIN Satu Tulungagung 2022 di Desa Puyung Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Buku babad desa ini dibagi menjadi dua bab. Bab I berisi pembahasan tentang sejarah Kabupaten Trenggalek dan sejarah Kecamatan Pule. Bab II berisi profil desa Puyung, sejarah desa Puyung, persebaran islam, tradisi, budaya dan kearifan lokal desa Puyung, potensi UMKM serta potensi wisata desa Puyung.

Buku babad desa ini disusun dalam rangka memenuhi tugas tambahan KKN yang diembankan kepada peserta KKN Multisektoral. Kami menyadari walaupun segala upaya dan pikiran telah kami tuangkan dalam penulisan buku babad desa ini, kesalahan, kekurangan, dan kejanggalan kata-kata mungkin kerap kali ditemui dalam buku ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat kami butuhkan demi perbaikan selanjutnya.

Kami sampaikan terimakasih kepada semua jajaran pimpinan UIN Satu Tulungagung, Dosen Pembimbing Lapangan serta berbagai lembaga dan warga yang telah membantu kami merealisasikan segala program kerja yang kami susun terlebih dalam proses pembuatan Buku Babad Desa ini.

Tulungagung, 28 Agustus 2022

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I : TRENGGALE TEMPOE DOELOE.....	1
A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek.....	1
B. Sejarah Singkat Kecamatan Pule	5
BAB II : DESA SEJUTA AREN.....	7
A. Profil Desa Puyung	7
B. Sejarah Desa Puyung Tempoe Doeloe.....	16
C. Persebaran Islam Di Desa Puyung.....	18
D. Tradisi, Budaya, & Kearifan Local Desa Puyung.....	23
1. Budaya Tradisi Gotong Royong	23
2. Jaranan	25
3. Tayub	38
E. Potensi UMKM :	44
1. Anyaman Bambu.....	44
2. Gula Aren Pak Nyomo.....	46
3. Kripik Mbote Bang Thoyyib.....	46
4. Tempe Bu Suratun	49
5. Alina Berkah	51
6. Olahan Singkong Bu Duwi	54
7. Dusun Krajan Penuh Kambing Kontes	56
F. Potensi Wisata Desa Puyung.....	58
1. Juruk Monny.....	58
2. Juruk Gembok	61

BAB I

TRENGGALEK TEMPOE DOELOE

A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek

Zaman sejarah Trenggalek ditandai dengan adanya prasasti yang pertama kalinya muncul berbentuk prasasti Kampak atau dikenal dengan nama lahirnya Perdikan Kampak yang dibuat oleh Raja Sindok pada tahun 851 Syaka atau 929 Masehi.

Dari Prasasti itu dapat diketahui bahwa Trenggalek pada masa itu sudah memiliki daerah-daerah yang mendapatkan hak otonomi atau Swatantra. Lebih jelasnya ditengahkan bahwa Perdikan Kampak berbatasan dengan Maha Samudra (Samudra Indonesia disebelah Selatan yang pada waktu itu wilayahnya meliputi Panggul, Munjungan dan Prigi. Juga daerah Dawuhan yang sekarang ini masih dapat dijumpai di Trenggalek. Setelah masa Mpu Sindok dengan melalui masa Raja Dharmawangsa lahirlah di Jawa Timur Kerajaan Kahuripan yang diperintah oleh Raja Airlangga. Hanya sayangnya pada masa ini tidak banyak diketahui kesejarahannya, dikarenakan tidak ditemukannya data tentang masa tersebut.

Namun tidak dapat disangkal bahwa wilayah Trenggalek termasuk dalam kawasan Kahuripan yang kemudian berkesinambungan menjadi wilayah Kerajaan Kediri. Dari jaman Kediri hanya ada beberapa hal yang dapat dicatat, utamanya pada masa ini dengan munculnya Prasasti Kawulan yang terletak di desa Kamulan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek.

Bertolak dari Prasasti Kamulan dapatlah diajukan suatu masa yakni lahirnya Perdikan Kamulan. Di dalam Prasasti Kamulan dicantumkan tahun pembuatannya yakni tahun 1116 Caka atau tahun 1194 Masehi. Prasasti tadi dikeluarkan oleh Raja Sri Sarweswara Triklamawataranindita Srengga Lencana Dikwijayotungadewa atau biasa dikenal dengan nama Kertajaya. Raja inilah yang berhasil mengusir musuh-musuhnya dari daerah Katang-katang berkat bantuan rakyat Kamulan. Berdasar atas Prasasti inilah ditetapkan “Hari Jadi Kabupaten Trenggalek” pada hari Rabu Kliwon tanggal 31 Agustus tahun 1194. Hari dan tanggal tersebut dijadikan Hari Jadi atau Hari lahirnya Kabupaten Trenggalek berdasarkan data sejarah yang ditemui di Trenggalek, antara lain:

Pertama, Prasejarah daerah Trenggalek menunjukkan bahwa daerah itu telah dihuni manusia tapi jaman ini bersifat masih nisbi sekali.

Kedua, Prasasti kampak tidak jelas hari dan tanggalnya kapan Prasasti itu dilaksanakan isinya.

Ketiga, hanya Prasasti Kamulan yang memiliki informasi cukup lengkap. Sehingga mampulah Prasasti Kamulan dijadikan tonggak sejarah lahirnya Kabupaten Trenggalek secara analitis, historis, yuridis formal yang dapat di pertanggung jawabkan.

Sejarah Kabupaten Trenggalek memang unik, hal ini tercermin dalam periodisasinya yang pernah mengalami masa penggabungan. Periode Trenggalek awal yang menengahkan perkembangan dinamika poleksosbud

Trenggalek kurang lebih 1830 M sampai 1932 yang dilanjutkan dengan masa Trenggalek revolusi fisik.

Yang dimaksud dengan Trenggalek awal ialah masa dimana patut dibedakan pemerintahan timbul tenggelam yang mengemudikan Kabupaten Trenggalek. Peristiwa sebelum 1930 yang mengguncangkan pulau Jawa adalah peristiwa pembunuhan penduduk Cina di Batavia secara besar-besaran yang dilaksanakan oleh VOC pada tanggal 10 Oktober 1740 yang dikenal dengan nama perang Pacinon atau geger pacinan. Akibatnya Mas Gerondi yang bergelar Sunan Kuning membantu penduduk Cina dan mengadakan pemberontakan menyerang Kartasura pada 30 Juni 1742. Akibat dari pemberontakan ini Sunan Pakubuwono II terpaksa melarikan diri ke Ponorogo. Dengan bantuan Bupati Mertodiningrat dari Ponorogo. Sunan Pakubuwono II berhasil menumpas pemberontakan tadi yang mengakibatkan Putra Bupati tadi diangkat sebagai Bupati Trenggalek yang pertama pada tahun 1743. Bupati Trenggalek yang pertama yang bernama Sumotruno. Bupati Sumotruno digantikan oleh Saudaranya sendiri Bupati Jaya Negara yang merangkap penguasa tinggal di Sawo Ponorogo.

Waktu perang mangkubumen, Penguasa Trenggalek adalah Ngabei Surengrana yang pada awalnya membantu Mas Said kemudian berganti haluan menggabungkan diri mengikuti jejak Sultan Hamengkubuwono I. Pada akhir peperangan mangkubumen yang mencetuskan perjanjian Giyanti pada 13 Pebruari 1755 mengakibatkan Trenggalek di bagi menjadi dua bagian, bagian timur masuk wilayah Ngrawa dan bagian barat dan selatan termasuk Kabupaten

Pacitan. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya tugu perbatasan dari batu yang terdapat didesa Gayam Kecamatan Panggul.

Baru pada tahun 1830 setelah perang Diponegara selesai daerah Trenggalek langsung menjadi milik Belanda, susunan tata pemerintahan pada waktu itu tidak banyak diketahui hanya dapat diperkirakan kala tidak terlampau jauh bedanya dengan daerah-daerah wilayah Kerajaan Mataram yang lain.

Tahun 1926 diadakan perubahan pemerintahan oleh pihak Belanda. Perubahan ini di Trenggalek dilaksanakan pada tahun 1935, sejak saat ini Trenggalek digabungkan, sebagian daerahnya dimasukkan Kabupaten Tulungagung dan sebagian lainnya dimasukkan Kabupaten Pacitan. Akibatnya hal ini sama dengan pada masa sebelum adanya Kabupaten Trenggalek awal. Penggabungan ini mengakibatkan Trenggalek kurang mendapat perhatian. Dengan demikian maka keadaan Trenggalek pada masa itu tidak banyak yang dapat dicatat.

Trenggalek pada masa revolusi fisik ditandai dengan masuknya daerah itu ke dalam wilayah negara Republik Indonesia. Berita masuknya daerah Trenggalek ke dalam negara Kesatuan Republik Indonesia meskipun secara tidak resmi telah terdengar secara lisan dan tersebar serta didengar oleh seluruh penduduk desa-desa di Trenggalek.

Dalam masa ini Trenggalek mendapat perhatian dari pembesar-pembesar negara antara lain, Menteri Agama Kyai Haji Masjkur yang didampingi oleh Mr. Sunaryo sebagai sekjen Depag. Datang pula menteri Dalam Negeri Drs. Susanto Tirtoprodo, SH serta menteri Negara Dr.

Sukiman Wirjosandjojo yang sampai didaerah Trenggalek dengan jalan kaki. Panglima Besar Jenderal Sudirman pernah dua kali mengunjungi Trenggalek. Kunjungan yang terakhir pada tanggal 24 Januari 1949 menuju desa Nglongsor.

Konfrensi Meja Bundar yang membuahkan pemerintahan Republik Indonesia Serikat imbasnya terasa pula di Trenggalek. Hal ini dapat diketahui dengan adanya serah terima kekuasaan yang dilakukan oleh Mukardi, R. Roestamdji dan Sukarjono dari pihak RI di Trenggalek dengan Mayor Crenn dan Karis Sumadi dari pihak Belanda.

Dengan demikian selesailah masa penggabungan di Trenggalek yang dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa duka dan lara. Namun berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa fajar telah menyingsing dan Trenggalek mengalami masa cemerlang serta masa pembangunan demi tercapainya keagungan bangsa dan negara.

B. Sejarah Singkat Kecamatan Pule

Awal mula terbentuknya desa Pule. Pule Berasal dari nama ngepul, ngepul dapat diartikan sebagai (tempat kumpul). sebenarnya Pule bukan desa melainkan sebuah hutan di bawah pegunungan dan pada saat itu yang ada kecamatannya terletak di wilayah Joho. Waktu itu Belanda menyerang Joho dan Belanda berhasil mendapatkan Joho. Sebenarnya kecamatan pule itu terletak di Joho jadi setelah diserang oleh Belanda Joho runtuh. kemudian Belanda menunggu bala bantuan dari kompi-kompi lainnya di wilayah sawah Pule. Sawah Pule terletak di belokan makam

yang berada di sebelah Ahas. warga tidak terima atas kekalahan nya dan akhirnya warga berkumpul semua.

Kemudian warga berbondong-bondong untuk melakukan serangan balik menggunakan Bambu runcing Dan disitulah Belanda dikalahkan oleh warga. Dari kisah tersebut nama Pule diartikan dari nama ngepul (tempat kumpul). Orang Jawa Menamai Kompe itu ngepul, di sawah Pule tersebut warga dikalahkan oleh Belanda dan Belanda pun dikalahkan oleh warga di sawah Pule tersebut. maka itulah nama Pule Dan waktu itu Belanda merencanakan akan menyerang wilayah Prigi dan menunggu bala bantuan nya di sawah Pule tersebut, jadi sjarahnya desa Pule itu berawal dari ngumpule.

BAB II

DESA SEJUTA AREN

A. Profil Desa Puyung

Desa Puyung adalah salah satu dari 152 (seratus lima puluh dua) desa yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Desa Puyung merupakan salah satu desa di Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur, Desa Puyung letaknya sangat strategis karena berada pada ruas jalan yang menghubungkan Desa Sidomulyo dengan Kecamatan Pule, dan Kecamatan Ngrayun. Desa Puyung memiliki mobilitas ekonomi yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan desa-desa lain di Pule. Desa Puyung terletak di ketinggian 1005 meter dari permukaan laut yang merupakan desa paling tinggi di Kecamatan Pule dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Barat	Ds. Sidomulyo Kec. Pule
Sebelah Timur	Ds. Tanggaran Kec. Pule
Sebelah Utara	Ds. Selur Kec. Ngrayun, Ponorogo
Sebelah Selatan	Ds. Sidomulyo Kec. Pule

Dalam memujudkan arah pembangunan atau kondisi masa depan yang ingin dicapai dalam 6 (enam) tahun mendatang Kepala Desa Puyung menetapkan visi sebagai berikut :

Visi : “Desa Puyung menuju masyarakat yang maju sejahtera, aman dan berakhlak mulia dibawah panji-panji pancasila dan berlandaskan undang-undang Dasar 1945”

Penjelasan:

1. Dalam bekerja membangun desa Puyung kami

mengedepankan kebersamaan dan semangat gotong royong, demi terwujudnya masyarakat Desa Puyung yang aman, adil, makmur dan sejahtera.

2. Dalam hal pelayanan publik kami bertekad untuk membentuk pemerintahan yang cepat tanggap dan akurat terhadap keluhan masyarakat.

Untuk mencapai visi tersebut, maka kepala desa puyung juga menetapkan misi sebagai berikut :

Misi :

1. Mengoptimalkan kinerja perangkat desa secara maksimal sesuai tugas pokok dan fungsi Perangkat Desa demi tercapainya layanan yang baik bagi masyarakat.
2. Melaksanakan kegiatan pembangunan yang jujur, baik dan transparan serta dapat dipertanggungjawabkan. Melaksanakan koordinasi antar mitra kerja yang sinergis.
3. Meningkatkan kapasitas kelembagaan yang ada di Desa Puyung.
4. Meningkatkan SDM dan memanfaatkan SDA untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.
5. Meningkatkan kelaitas kesehatan masyarakat.
6. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Puyung dengan melibatkan langsung masyarakat Desa Puyung dalam berbagai bentuk kegiatan

Desa Puyung secara administratif terbagi menjadi 3 dusun yaitu, dusun krajan, dusun ponggok dan dusun sendang, yang terdiri dari 12 Rukun Warga dan 25 Rukun Tetangga. Yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.160 jiwa, terbagi dari 2.600 jiwa laki-laki dan 2.650 jiwa perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.175

jiwa. Penduduk desa ini tersebar di 3 dusun yang terdiri dari dusun krajan dengan jumlah penduduk laki-laki sejumlah 984 jiwa, perempuan 987 jiwa, dusun ponggok dengan jumlah penduduk laki-laki sejumlah 506, perempuan 476 jiwa, dan dusun sendang dengan jumlah penduduk laki-laki sejumlah 1110 jiwa, perempuan sejumlah 1095 jiwa.

Adapun struktur organisasi pemerintahan Desa Puyung sebagai berikut:

Kepala Desa	Budiono
Sekretaris Desa	Suwanto
Kepala Urusan Keuangan	Heru Kuncoro
Kepala Urusan Umum	Arina P
Kepala Urusan Perencanaan	Sudarto
Kepala Seksi Pelayanan	Suyanto
Kepala Seksi Kesejahteraan	Eko Wahyudi
Kepala Seksi Pemerintahan	Wina Purwanto
Kepala Dusun Ponggok	Suyono
Kepala Dusun Krajan	Slamet Riyanto
Kepala Dusun Sendang	Wahyu Hermawan

Dalam membantu tugasnya untuk menyelenggarakan urusannya pemerintahan desa dibantu oleh lembaga-lembaga desa lainya, di Desa Puyung ini terdapat lembaga-lembaga desa lain yaitu, BPD (Badan Permusyawaratan Desa), LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa), Tim Penggerak PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) dan Karang Taruna.

BPD atau yang disebut dengan nama lain adalah lembaga yang melakukan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk Desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara

demokratis. BPD merupakan badan permusyawaratan di tingkat Desa yang turut membahas dan menyepakati berbagai kebijakan dalam penyelenggaraan Pemerintahan Desa. BPD mempunyai Fungsi sebagai membahas dan menyepakati Rancangan Peraturan Desa bersama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat Desa, melakukan pengawasan kinerja Kepala Desa/Perbekel.

Adapun anggotanya sebagai berikut :

Ketua	Marju
Wakil Ketua	Indarji
Sekretaris	Binti R
Anggota 1	Yuliati
Anggota 2	Thoyyib I
Anggota 3	Sarjianto
Anggota 4	Duwi A.E.S
Anggota 5	Sumarmi
Anggota 6	Maryanto

LPMD mempunyai tugas menyusun rencana pembangunan secara partisipatif, menggerakkan swadaya gotong royong masyarakat, melaksanakan dan mengendalikan pembangunan.

Adapun struktur organisasinya sebagai berikut :

Ketua	Katur Paminto
Sekretaris	Suharno
Bendahara	Nisno
Seksi Agama	Nur Salam
Seksi Pem. Prasarana Lingkungan Hidup	Suwarji

Seksi Pemberdayaan Usaha Ekonomi & Masyarakat	Kadam
Seksi Pemberdayaan SDM	Suwito
Seksi Kesejahteraan Sosial	Dwi Maryani
Seksi Pemuda dan Olahraga	Yatminto
KAMTIBMAS	Darmo Permai
PKK	Yuliati

Tim Penggerak PKK adalah sebuah tim yang mempunyai tugas membantu Pemerintah Desa/Lurah dan merupakan mitra dalam pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Selain melaksanakan tugas pokoknya dalam membantu pemerintahan desa Tim Penggerak PKK di Desa Puyung juga mempunyai program kerja yaitu melaksanakan kegiatan rohani dan jasmani, untuk kegiatan rohaninya yaitu melakukan rutinan yasinan yang dilakukan disetiap RT seminggu sekali pada hari jumat dan untuk jasmaninya adalah kegiatan senam sehat.

Adapun Struktur organisasi kepengurusannya sebagai berikut :

Ketua	Ratna Ekasari
Sekretaris	Suwarti
Wakil Sekretaris	Nurul Komisiah
Bendahara	Binti Rosyidha

Karang Taruna mempunyai tugas menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi muda, baik yang bersifat preventif, rehabilitatif, maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya. Karang Taruna yang ada di Desa Puyung sementara ini aktif disetiap dusunnya.

Kondisi sarana pendidikan di Desa puyung cukup representatif, terbukti dengan keberadaan sarana pendidikan dari jenjang *Play Group*, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar Negeri, Madrasah Diniyah dan Sekolah Menengah Pertama. Berikut tabel jumlah sarana yang ada di Desa Puyung:

No	Uraian	Jumlah
1.	Madrasah Diniyah	5
2.	PAUD/TK	4
3.	SD/ Sederajat	4
4.	SMP/ Sederajat	1

Dilihat dari akumulasi tingkat pendidikannya warga desa puyung ini dibagi menjadi beberapa akumulasi yaitu:

- Tidak atau belum sekolah : laki -laki sebanyak 413 orang dan perempuan sebanyak 425 orang.
- Sedang menempuh Sekolah Dasar : laki-laki sebanyak 226 orang dan perempuan sebanyak 258 orang.
- Tamat Sekolah Dasar : laki-laki sebanyak 1157 orang. dan perempuan sebanyak 1064 orang.
- Tamat Sekolah Menengah Pertama : laki-laki sebanyak 642 orang dan perempuan sebanyak 675 orang.
- Tamat SLTA : laki - laki sebanyak 134 orang dan perempuan sebanyak 122 orang.
- Tamat D1 : laki-laki sebanyak 6 orang dan perempuan sebanyak 2 orang.
- Tamat D3 : perempuan sebanyak 1 orang.
- Tamat D4 atau S1 : laki - laki sebanyak 22 orang dan perempuan 13 orang.

Tersedia juga fasilitas kesehatan berupa Puskesmas

Pembantu, Poskesdes (Pos Kesehatan Desa), layanan posyandu balita, posyandu lansia dan bidan. Pustu atau Pukesmas Pembantu adalah unit pelayanan kesehatan yang sederhana dan berfungsi menunjang dan membantu memperluas jangkauan puskesmas dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan puskesmas dalam ruang lingkup wilayah yang lebih kecil serta jenis dan kompetensi pelayanan yang disesuaikan dengan kemampuan tenaga dan sarana yang tersedia. Pustu yang ada di Desa Puyung ini berada di dusun sendang. Poskesdes merupakan salah satu upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat yang berfungsi sebagai wadah bagi kesehatan masyarakat desa. Poskesdes yang ada di Desa Puyung ini berada di pusat pemerintahan Desa Puyung atau tepatnya di samping balai desa Puyung. Selanjutnya posyandu balita dan lansia atau Pos Pelayanan Keluarga Berencana Terpadu adalah kegiatan kesehatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan. Posyandu balita dan lansia yang ada di Desa Puyung ini di selenggarakan di pos-pos yang telah di bagi perdusun. Selain itu juga terdapat bidan, bidan yang ada di Desa Puyung ini berjumlah 1 yang berada di dusun krajan.



Gambar 1 : Puskesmas Pembantu



Gambar 2 : Poskesdes

Desa Puyung memiliki potensi alam yang sangat asri hal ini terbukti dengan adanya hamparan persawahan dan hutan yang mengelilingi desa ini. Ditambah lagi dengan lokasi desa puyung yang berada di atas pegunungan maka

dari desa ini dapat di lihat pemandangan-pemandangan yang begitu indah , dan masih banyaknya hamparan sawah yang menghasilkan pemandangan hijau segar. Desa ini memiliki luas wilayah 64.933.905 M² Hektar. Dari luas wilayah tersebut, pemanfaatannya adalah sebagai berikut :

Pertanian	1.941.200 M ²
Hutan Negara	4.000.000 M ²
Pekarangan/Permukiman	5.372.050 M ²
Hutan	15.500 ²

Sebagian besar lahan di Desa Puyung ini dipakai untuk usaha pertanian atau persawahan. Usaha sawah didominasi oleh tanaman pangan padi dan jagung, dan usaha hortikultura yang menghasilkan komoditas tanaman biofarma jahe dan kunyit, selain itu juga terdapat tanaman umbi porang. Untuk akumulasi pendapatan tanaman biofarma jahe dapat menghasilkan sebanyak 20 Ton/Ha. Sedangkan Untuk tanaman biofarma kunyit dapat menghasilkan 15 Ton/Ha. Selanjutnya untuk tanaman umbi porang hasil / Ha-nya sangat bervariasi mulai dari porang yang besar dapat menghasilkan 15 Ton/Ha, kecil menghasilkan 12 Ton/Ha, dan yang sangat kecil menghasilkan 10 Ton/ Ha. Usaha ekonomi unggulan masyarakat lainnya adalah peternakan kambing, sapi dan ayam.

B. Sejarah Desa Puyung Tempoe Doeloe

Setiap desa atau daerah biasanya memiliki sejarah atau latar belakang yang berbeda-beda. Latar belakang yang diyakini dapat dijadikan sebagai patokan atau mencerminkan karakter dan ciri khas suatu daerah. Asal usul maupun latar belakang ini biasanya disampaikan secara turun temurun sehingga akan memerlukan waktu yang *ekstra* untuk dapat membuktikan kebenaran cerita tersebut. Desa Puyung sendiri memiliki dua versi dalam penceritaan asal mula terbentuknya desa.

Versi 1. Menurut sumber cerita dari sesepuh desa, desa Puyung merupakan salah satu desa tertua di kecamatan Pule. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya penyebutan Demang untuk menyebut kepala desanya. Dimana kata Demang biasanya digunakan untuk menyebutkan kepala desa yang masih memiliki ikatan darah dari kesultanan Surakarta dan Yogyakarta. Sekitar tahun 1870-an telah terdeteksi adanya penduduk yang mendiami desa ini, yaitu berasal dari prajurit yang mengasingkan diri dari perpecahan yang sedang terjadi di kesultannya.

Dalam kejadian ini banyak prajurit yang menderita penyakit yang tidak jelas penyebabnya. Di desa ini ternyata terdapat tumbuhan mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit-penyakit tersebut. Tumbuhan tersebut bernama tumbuhan Lempuyang. Dari tumbuhan inilah cikal bakal nama desa Puyung mulai muncul dan dikenal hingga sekarang.

Versi 2. Versi lain yang menceritakan asal mula terbentuknya desa Puyung ialah banyaknya pohon aren di daerah ini. Pohon aren banyak ditanam penduduk yang

berasal dari Pacitan, dan pohon sawo dijadikan simbol penduduk yang berasal dari wilayah Ponorogo. Pada zaman itu banyak orang yang menyadap pohon aren untuk mendapatkan *badheg* (nira). Menyadap dalam bahasa setempat terkenal dengan sebutan *ngepuh*, sedangkan aren lebih dikenal dengan istilah *ruyung* atau *luyung*. Sehingga dari istilah *ngepuh luyung* inilah nama desa Puyung muncul.

Dari kedua versi inilah istilah nama Puyung mulai digunakan untuk menyebutkan desa ini. Entah versi mana yang lebih tepat untuk mengilustrasikan *wallahu a'lam*. Yang pasti desa ini muncul sebelum masa Kemerdeka, dapat dilihat dari tabel pemerintahannya sebagai berikut:

*Daftar Kepala Desa yang Pernah Menjabat di Desa
Puyung*

No.	Nama Kepala Desa	Tahun Menjabat
1.	Demang Jogo Tirto	1919 s/d 1926
2.	Demang Setro Karyo	1926 s/d 1939
3.	Bapak Kimin	1939 s/d 1941
4.	Bapak Toiyan	1941 s/d 1951
5.	Bapak Jamiyo	1951 s/d 1967
6.	Bapak Sukarjo	1967 s/d 1990
7.	Bapak Suwarno	1990 s/d 1998
8.	Bapak Toiran	2003 s/d 2013
9.	Bapak Sunoto	2013 s/d 2019
10.	Bapak Budiono	2019 s/d sekarang

C. Persebaran Islam Di Desa Puyung

Agama merupakan suatu doktrin yang mengatur tentang proses keimanan atau penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama juga berisi seperangkat aturan yang menjadi *rule* dalam melakukan bentuk-bentuk pergaulan manusia dengan sesamanya, tuhan dan lingkungannya. Pendapat lain juga menyatakan bahwa agama adalah keyakinan dan pemujaan terhadap hadirnya suatu kekuatan yang luar biasa di luar logika manusia atau konsep *transenden* atau suatu cara berpikir tentang hal-hal yang melampaui dari penglihatan inderawi manusia. Mengenai keyakinan tentang adanya supra-kekuatan yang ada dalam semesta, manusia mulai melahirkan sebutan-sebutan baru, misalnya: Aten, Tuhan, Yahweh, Elohim, Allah, Syang-ti dan sebagainya.

Seperti mayoritas masyarakat tanah jawa pada umumnya, pada awalnya masyarakat desa puyung juga masih berdiri diatas abu-abu, masyarakat desa puyung belum mengerti dan menjalani dengan teguh dan penuh kepastian akan konsep Agama. Dengan pemahaman konsep agama yang masih sangat kurang hal ini membuat proses peribadahan keagamaan belum berjalan dan berlangsung dengan sebagaimana mestinya, karena masyarakat masyarakat puyung hanya tau konsep kepercayaan kejawen yang sudah ada dan langgeng secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang.

Kejawen adalah pandanganan hidup yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Pulau Jawa sebelum adanya penyebaran agama-agama di pulau jawa, baik agama hindu-budha pada zaman kerajaan atau bahkan agama Kristen

pada zaman penjajahan bahkan agama islam yang konon ceritanya harus dengan adanya pertarungan antara syekh subakir dengan para jin dan lelembut di tanah jawa. Kejawen sendiri merupakan kumpulan pandangan hidup dan filsafat sepanjang peradaban orang Jawa yang menjadi pengetahuan kolektif bersama, hal tersebut dapat dilihat dari ajarannya yang universal dan selalu melekat berdampingan dengan agama yang dianut pada zamannya. Kitab-kitab dan naskah kuno Kejawen tidak menegaskan ajarannya sebagai sebuah agama meskipun memiliki laku dan batasan-batasan yang harus dilakukan oleh penganutnya.

Kaum kejawen relatif taat dengan kepercayaan yang dianutnya, seperti untuk menjauhi larangan yang ditetapkan oleh kepercayaannya dan melaksanakan perintah yang diserukan dalam kepercayaannya, hal ini juga semakin selaras dengan harapan besar untuk tetap menjaga jati dirinya sebagai masyarakat pribumi. Sehingga tidak mengherankan jika ada banyak aliran filsafat kejawen yang diakulturasikan dengan agama-agama yang sah di Indonesia, seperti: Islam Kejawen, Hindu Kejawen, Kristen Kejawen, Budha Kejawen dan Kejawen Kapitayan (Kepercayaan). Namun kepercayaan kejawen ini dilakukan dengan tetap melaksanakan adat dan budaya yang tidak bertentangan dengan konsep agama yang dianut. Walaupun pandangan dan keyakinan dasar masyarakat desa puyung ini adalah kejawen, tapi dari apa yang mereka tuturkan inti keimanan mereka adalah agama islam.

Proses penyebaran agama dan kepercayaan di desa puyung ini bisa dikatakan cukup terlambat disbanding dengan beberapa daerah lain di wilayah kabuoaten

trenggalek. Factor besar terlambatnya proses penyebaran ajaran Agama dan kepercayaan di desa puyung ini dilatar belakangi oleh lokasi desa yang berada di wilayah pegunungan sehingga akses untuk menuju desa puyung juga sangat terbatas. Memang tidak bisa dipungkiri jika penyebaran agama yang ada juga tidak terlepas oleh hadirnya tokoh-tokoh yang menjadi promotor dan penggerak dalam proses penyebaran agama. Jika tidak ada tokoh-tokoh yang dengan penuh tekad dan semangat untuk memulai merintis dan menyebarkan agama di desa puyung, mungkin sampai saat ini masyarakat desa puyung juga masih langgeng memegang dengan teguh konsep kejawen.

Menurut dari beberapa sumber wawancara yang dilakukan pada warga sekitar, meliputi; tokoh pemuda, tokoh masyarakat dan pengampu agama di desa puyung. Mereka semua sepakat mengatakan bahwa cikal bakal penyebaran ajaran Agama islam di sini dipelopori oleh Mbah Samiran, beliau adalah salah seorang warga asli kelahiran desa puyung tepatnya dusun krajan, sanad keilmuan mbah samiran ini berasal dari kyai jalil jombok, sehingga sanad keilmuan dari mbah samiran ini tidak gantung dan jumud.

Menurut cerita yang didapat pada saat melakukan wawancara, pada tahun 1940-an mayoritas masyarakat desa puyung masih menganut kepercayaan kejawen, hal ini bisa menjadi tolak ukur bahwa penyebaran agama atau bahkan hanya masuknya agama di desa puyung ini juga lumayan mengalami keterlambatan. Pada tahun 1940-an ini belum ditemukan bangunan-bangunan tempat ibadah di desa puyung, hanya ada satu gotakan (red; ruangan yang

berbentuk kotak dan memiliki ukuran yang tidak terlalu besar) yang dipakai oleh masyarakat desa puyungbuntuk melakukan sholat. Gotakan inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya masjid pertama di desa puyung ini.

Pada tahun 1982-an mbah samiran mulai mengajak bebrapa masyarakat desa puyung untuk melakukan amalan-amalan keislaman, seperti sholat dan membaca tahlil untuk mengirimkan doa kepada para leluhur. Namun proses ini tidak berjalan dengan mudah seperti membalikkan telapak tangan, banyak pula masyarakat yang menolak untuk mengimani islam secara *kaffah*, hal ini mungkin saja terjadi mengingat agama masih sangat baru masuk di desa puyung. Tidak seperti generasi sekarang yang sangat mudah untuk menyerah, mbah samiran masih tetap dengan yakin dan tekak bulat untuk terus mengajarkan amalan-amalan keislaman pada masyarakat desa puyung. Berkat keteguhan dan semangat yang tidak pernah padam yang dimiliki oleh mbah samiran, akhirnya pada tahun 1990-an masyarakat desa puyung mau untuk mengikuti apa yang telah mbah samiran ajarkan.

Pak Nawan, beliau selaku kepada dusun sendang mengatakan Awal mula munculnya Islam di Desa Puyung adalah Islam Kejawan dan penganut agama Islam di Puyung belum menyebar luas dan ada beberapa masyarakat yang menganut agama Hindu tetapi di desa Puyung tidak ada tempat untuk beribadah orang Hindu dan sering berjalannya waktu Islam menyebar luas di desa Puyung sehingga masyarakat sekarang menganut agama Islam. Masyarakat masih awam mengenal tentang agama Islam dan masuk lah beberapa aliran aliran yang dianut seperti

NU, Wahidiyah, Muhammadiyah, Thoriqoh Qodariyyah, dan MTA. dari beberapa aliran tersebut tidak menjadikan perpecah belahan antar masyarakat justru mereka saling toleransi antar perbedaan aliran tersebut. sebelum adanya wabah Corona di desa puyung tepatnya di dusun sendang mengadakan kajian kajian Fiqih meskipun dari banyaknya aliran tersebut masyarakat tetap bersatu tentang masalah fiqih dan batsul masail. Dari adanya beberapa kajian kajian fiqih tersebut masyarakat yang berbeda aliran tetap untuk hidup rukun, Gotong royong, dan membantu antar tetangga yang membutuhkan.

Menurut pak Nar dan pak Sunoto selaku tokoh masyarakat dusun sendang, Dari dulu sejak berdirinya Desa Puyung masyarakat rata rata menganut agama Islam yang Kejawen. Tetapi lambat laun tradisi dari Islam Kejawen tersebut seperti bakar menyan di makam, adat adat Jawa yang mistis mulai menghilang dan Masuklah Islam dengan adanya beberapa aliran tersebut.

D. Tradisi, Budaya, & Kearifan Local Desa Puyung

1. Budaya Tradisi Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu tradisi yang masih familiar di lingkungan masyarakat. Di Desa Puyung sendiri, gotong royong lebih sering dikenal dengan sebutan “gerakan”. Budaya tradisi gotong royong yang dilakukan di Desa Puyung adalah gotong royong membangun akses jalan antar desa, jalan antar dusun maupun jalan antar RT.



Menurut bapak Sunoto selaku mantan kepala desa Puyung masa periode 2013-2019, budaya tradisi gotong royong sudah ada sejak kepala desa pertama yaitu pada masa jabatan Mbah Demang Joyo Tirto pada tahun 1919-1926. Pada masa jabatan Mbah Demang Joyo Tirto, tradisi gotong royong dilakukan setiap pasaran Legi dan Pon. Pada pasaran Legi, budaya tradisi gotong royong dilaksanakan di jalan raya utama desa yang

menghubungkan jalur antar desa dan antar dusun di Desa Puyung. Sedangkan pada pasaran Pon, budaya tradisi gotong royong dilaksanakan di setiap RT pada masing-masing dusun.

Budaya tradisi gotong royong ini dilaksanakan karena letak medan geografis desa puyung yang kebanyakan merupakan pegunungan yang tinggi dan curam, dan juga dikelilingi dan dikerumuni oleh hutan yang sangat lebat sehingga berakibat pada akses jalan yang sangat sulit untuk dibuat dan dibenahi. Budaya tradisi gotong royong tersebut masih berjalan sampai saat ini dikarenakan sulitnya mendatangkan alat berat untuk membangun dan memperbaiki akses jalan sehingga mau tidak mau pengerjakan pembuatan jalan dilakukan secara manual.

Pada tahun 2010, budaya tradisi gotong royong sedikit mengalami perubahan, yang awalnya dilaksanakan pada pasaran Legi dan pasaran Pon beralih pada hari minggu dikarenakan akses jalan antar desa dan akses jalan utama disetiap dusun sudah baik. Meskipun akses jalan antar desa dan akses antar dusun sudah mudah dilewati, budaya tradisi gotong royong tidaklah musnah karena akses jalan antar lingkungan RT masih belum selesai pengerjaannya.

Perubahan jadwal budaya tradisi gotong royong tersebut berlaku di dusun sendang dan masih dilakukan sampai sekarang dikarenakan pengerjaan akses jalan di dalam dusun sendang masing belum selesai dan masih sulit untuk dilewati. Sedangkan budaya tradisi gotong royong di dusun krajan dan dusun ponggok mulai jarang

dilakukan akses jalan di dusun krajan dan akses jalan di dusun ponggok sudah selesai pengerjaan dan sudah sangat mudah untuk dilalui.

Menurut salah satu tokoh warga dusun krajan, budaya tradisi gotong royong di dusun krajan masih tetap ada namun jarang dilakukan dikarenakan akses jalan di dusun krajan sudah mudah dilalui begitupun juga di dusun ponggok. Diadakannya gotong royong sudah tidak lagi membangun jalan, tapi gotong royong untuk membersihkan pinggiran jalan atau membersihkan lingkungan yang kotor.

Dusun sendang memiliki alasan budaya tradisi gotong royong di dusun sendang di ganti jadwal pelaksanaannya karena sudah membaiknya akses jalur antar desa. Kemudian pemindahan budaya tradisi gotong royong dihari minggu agar memudahkan masyarakat mengingat kegiatan gotong royong, karena hari minggu adalah hari libur sehingga banyak warga yang bisa mengikuti tradisi budaya gotong royong tersebut.

2. Kesenian Jaranan

a) Sejarah Munculnya Kesenian Jaranan

Munculnya kesenian jaranan dimulai sejak abad ke 10 Hijriah tepatnya pada 1041. Saat itu Kerajaan Kahuripan dibagi menjadi dua, yakni bagian timur Kerajaan Jenggala dan ibu kota Kahuripan. Sedangkan di sebelah barat dijadikan Kerajaan Panjalu atau Kediri yang beribukota di Dhahapura. Meski begitu, sejarah tentang tari jaranan punya

beberapa versi yang berbeda-beda, salah satunya adalah legenda yang beredar di tengah masyarakat bahwa konon tari tradisional ini berkisah mengenai sebuah pernikahan. Siapa mereka? Yakni pernikahan antara Dewi Songgo Langit dan Klono Sewandono.

Dalam praktiknya, sekumpulan penari berkuda menggambarkan rombongan prajurit mereka yang sedang mengiringi pengantin dari Kediri ke Wangker. Dewi Songgo Langit adalah putri dari Raja Airlangga yang berasal dari Kediri dan terkenal karena kecantikannya. Pada suatu waktu banyak sekali pria yang datang melamar sang putri, sehingga ia mengadakan sayembara. Pelamar-pelamar yang datang semuanya terbilang sakti dan punya kekuatan yang tinggi.

Sayangnya, Dewi Songgo Langit tidak tertarik untuk menikah melainkan ingin menjadi seorang pertapa seperti ayahnya. Namun, sang ayah memaksa untuk menikah dan ia pun setuju dengan mengajukan sebuah permintaan. Yaitu barang siapa yang bisa menciptakan kesenian yang belum pernah ada di Pulau Jawa, maka ia bisa menjadi suaminya. Dan ada beberapa yang berniat melamar; di antaranya Toh Bagus Utusan Singo Barong dari Blitar, Kalawarta seorang adipati dari pesisir kidul, Klono Sewandono dari Wengker, dan ada empat prajurit lainnya berasal dari Blitar.

Dewi Songgo Langit pun mengadakan sayembara dan semua pelamar tersebut mengikutinya, mereka kemudian berangkat dari tempat asal masing-

masing menuju Kediri. Sebagian pelamar ada yang bertemu di jalan dan mereka sempat bertengkar sebelum sampai di Kediri, tetapi peperangan dimenangkan oleh Pujangganom atau Klana Sewandono sedangkan Singo Ludoyo kalah.

Karena kalah Singo Ludoyo memohon agar tidak dibunuh, tetapi Pujangganom memberi syarat agar nanti Singo Ludoyo harus mengiring rombongan pernikahannya dengan Dewi Sangga Langit ke Wengker. Iringan tersebut dipenuhi oleh jaran-jaran (kuda) yang melewati bawah tanah serta ada alat musik yang berasal dari bambu dan besi.

b) Sejarah munculnya kesenian Jaranan di dusun ponggok

Pada awal tahun 80an kesenian Jaranan di dusun ponggok di perkenalkan dan di populerkan oleh bapak Nandar (Alm), kesenian jaranan yang di bawakan oleh Bapak Nandar ini bernama Jaranan Pegon dengan ciri khas tarian pegon, yang kemudian seiring dengan berjalannya waktu jaranan pegon ini berganti-ganti nama dengan ciri tarian yang lebih sedikit dan sederhana.

Pada akhir tahun 80an kesenian jaranan sempat menghilang yang di karenakan meninggalnya bapak Nandar sebagai pelopor. Pada tahun 90an kesenian jaranan ini mulai muncul kembali dan di populerkan oleh anak-anak didik bapak Nandar yang kemudian membuat paguyuban sendiri-sendiri, diantaranya adalah Jaranan Turonggo Mulyo.

c) Fungsi tarian Jaranan

Fungsi seni tari jaranan beragam, mulai sebagai sarana ritual, sebagai pertunjukan ungkapan pribadi, dan fungsi estetika. Sebagai sarana ritual, dapat dilihat secara langsung saat pertunjukannya yakni ketika upacara peringatan siklus kehidupan (kelahiran, khitanan, pernikahan) serta fungsi untuk upacara bersih desa.

Pada dasarnya kesenian ini telah hidup di setiap daerah dan berkembang karena masyarakat tetap melestarikannya, apalagi kehadirannya dianggap sebagai simbol pemersatu rakyat antara pelaku seni dan penikmatnya yang sering disebut guyub dan rukun. Untuk fungsi ungkapan pribadinya dapat berupa hiburan pribadi untuk sang pelaku seni itu sendiri.

Merupakan suatu kehormatan serta kebanggaan untuk seskelompok masyarakat yang bisa tampil dalam sebuah kesenian jaranan lho! Para pelaku seni juga punya kepuasan tersendiri ketika tampil menari dan ditonton oleh banyak orang yang menikmatinya. Sedangkan untuk penontonnya sendiri mendapat fungsi hiburan karena terhibur oleh tari jaranan yang kadang ditampilkan dalam acara siklus kehidupan.

d) Struktur Pertunjukan

Walaupun berasal dari masing-masing daerah yang berbeda, struktur pertunjukannya tetaplah sama, baik dari daerah satu dengan lainnya punya kemiripan dengan hal tersebut.

Secara umum struktur pertunjukan tari jaranan, antara lain :

1) Bukak Kalangan

Sebelum pertunjukan dimulai, biasanya akan diawali dengan hadirnya Pawang atau pemimpin pertunjukan. Pawang akan membawa sebuah cambuk atau cemeti yang digunakan untuk mecambuk tanah dengan cara mengitari area pertunjukan. Hal tersebut dilakukan sebagai lambang perlindungan area pertunjukkan dari segala gangguan, baik dari gangguan yang ditimbulkan manusia maupun godaan dari mahluk yang tak tampak.

2) Tarian Jaranan

Tarian akan dipentaskan kurang lebih empat penari dengan menggunakan kuda tiruan. Terdapat dua jenis warna kuda yang digunakan, yakni warna hitam dan putih sebagai lambang keadaan dunia yang selalu berlawanan. Ada tiga adegan pementasan tari jaranan yaitu :

Pertama : Adegan Solah Prajurititan yaitu saat para peserta menari bersama laksana prajurit yang siap berperang.



Kedua : Adegan Solah Prajurititan, seolah prajurit berkuda melawan Barongan atau Macana serta Celeng (penari dengan kostum seperti babi hutan). Dengan menangnya para penari berkuda, yaitu simbol peperangan antara baik dan buruk akan selalu dimenangkan oleh kebaikan.



Ketiga : Adegan Solah Krida, yaitu adegan yang menggambarkan suatu keberhasilan dalam melewati semua rintangan kehidupan.



3) Tari Macanan atau Barongan

Ketika tari jaranan usai dipentaskan, lalu muncul penari dengan kostum macan ikut menari juga.



Simbol kostum macan adalah masyarakat sebagai enegi negatif.

4) Tari Celengan

Terakhir sebagai penanda berakhirnya suatu tarian penari yang memakai kostum berupa babi hutan atau celengan akan ikut menari sesuai iringan musik yang dimainkan. Penari ini melambangkan energi positif supaya manusia taat dan selalu ingat akan kehidupan yang akan datang. Secara etimologi celeng dimaknai sebagai Menabung atau Nyelengi.



e) **Pola Lantai**

Pola lantai pada kesenian jaranan punya pola tersendiri. Secara umum pola lantai tari jaranan sebagai berikut :

1) Panjer Papat

Panjer Papat adalah posisi penari berada di empat sudut.

Empat sudut mata angin menggambarkan panjer atau pusat kehidupan, mengartikan kemampuan manusia yang harus tetap ingat pada Sang Pencipta.

2) Prapatan

Prapatan yaitu pola lantai penari saling bertukar tempat, menggambarkan manusia harus selalu bergerak dalam hidup.

Pergerakan tersebut memaknai manusia harus saling bersama satu sama lain serta harus saling membantu.

3) Puteran

Posisi para penari berputar seolah mengitari kiblat, bermakna kehidupan manusia harus saling seimbang.

4) Lanjaran

Lanjaran yaitu posisi penari berada satu garis yang menggambarkan kesatuan bermakna kehidupan manusia harus menyatu dalam rohaniah dan batiniah.

f) Iringan Musik

- 1) Kenong
- 2) Kendang
- 3) Gong
- 4) Kempul terompet
- 5) Kecer (seperti penutup cangkir)



g) Properti Penari

Properti penari yang digunakan secara umum digunakan, khususnya di Pulau Jawa antara lain :

- 1) Kuda lumping
- 2) Cambuk (pecut)
- 3) Selendang
- 4) Parang
- 5) Kacamata hitam
- 6) Gelang kaki
- 7) Gelang tangan
- 8) Tutup kepala

h) Busana dan tata rias penari

Sebelum hiasan kepala digunakan, maka harus melewati beberapa pertimbangan sesuai dengan motif, spirit, serta latar belakang seni jaranan. Sebagai tinjauan serta pengembangannya, hiasan kepala bisa berkiblat pada relief di candi-candi yang berada di Kediri, Tulungagung, Malang dan Blitar. Sedangkan model make up untuk penari celengan tidak harus dipasang taring pada bibir, cukup dibuat riasan yang tajam agar mirip celengan serta propertinya. Sisanya tergantung dari setiap daerah untuk menampilkan busana penarinya sesuai dengan kekhasan masing-masing.

i) Jaranan sebagai instrument syiar Agama Islam dan Manifestasi sifat keguyub rukunan

Kesenian dan dakwah ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi, keduanya tidak bisa dipisahkan dan memiliki kesamaan misi, yaitu sebagai alat penyampai ide atau gagasan kepada seseorang atau kelompok, di samping itu juga memiliki unsur hiburan. Agama adalah suatu mata air bagi kesenian, dan sebaliknya kesenian digunakan untuk ketinggian syiarnya agama. Islam tidak mengajarkan paham “seni untuk seni”, tapi seni untuk akhlakul karimah.

Pada zaman peralihan dari Hindu ke Islam pada abad 14-15 Masehi, masyarakat Jawa telah memiliki kesenian dan kebudayaan yang mengakar. Sejumlah kesenian dan kebudayaan itu kemudian dimodifikasi untuk kepentingan syiar Islam dengan

tanpa merubah substansi nilai di dalamnya, seperti kesenian Wayang Kulit. Tetapi ada pula kesenian yang diciptakan dari hasil kreasi umat Islam sendiri, terutama seni sastra yang ditembangkan. Di antara tembang-tembang ciptaan para Wali yaitu – Tembang Lir Ilir ciptaan Sunan Kalijogo, Tembang Asmarandana dan Pucung ciptaan Sunan Giri, Tembang Durma digubah oleh Sunan Bonang, Tembang Maskumambang dan Mijil ditulis oleh Sunan Kudus, Tembang Sinom dan Kinanti disusun oleh Sunan Muria, dan Tembang Pangkur oleh Sunan Drajad.

Karya seni ciptaan para wali tersebut pernah menduduki tempat terhormat di hati masyarakat – didengarkan mulai dari rakyat jelata hingga kalangan bangsawan kerajaan; tembang-tembang itu mengalun merdu dari pintu ke pintu di dusun dan di lembah; didengarkan anak-anak muda saat menjalin cinta; ketika orang tua memberikan nasehat kepada yang muda-muda; disaat ibu-ibu menidurkan bayinya; dan kala kiai mengajarkan agama kepada santri-santrinya.

Lalu, bagaimana dengan kesenian jaranan? Terlepas ada silang pendapat mengenai asal usul dan tahun kemunculan kesenian jaranan, yang pasti kesenian ini pernah dijadikan Sunan Ngudung untuk kepentingan dakwah Islam. Sunan Kalijogo pun pernah menggunakan kesenian jaranan sebagai sarana dakwah pada masa pemerintahan Raden Patah. Bathoro Katong, raja Islam Ponorogo juga

menggunakan kesenian jaranan yang telah dimodifikasi menjadi reog untuk kepentingan syiar Islam.

Mengaitkan kesenian jaranan dengan dakwah dapat ditarik benang merahnya dalam sejumlah atraksi yang ditampilkan yang dikomunikasikan melalui beragam perlambang atau simbol-simbol yang berhubungan dengan watak dasar manusia dengan dimensi spiritualitas. Perlambang atau simbol-simbol itu kemudian divisualisasikan secara estetis antara kemungkaran, kebenaran, keindahan, dan ketuhanan – sebuah dimensi yang tidak bisa dilepaskan dari hakekat kemanusiaan.

Unsur dakwah dalam kesenian jaranan tergambar dalam keseluruhan yang ditampilkan, mulai dari unsur tari sembahan, instrumen, tembang/syair, busana, dan tokoh. Unsur tari dalam kesenian jaranan merupakan simbol transenden antara manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*). Sementara unsur instrumen menggambarkan makna moralitas yang ditransmisikan melalui bunyi alat musik yang mengajak kontemplasi para pendengarnya agar selamat di dunia hingga akhirnya. Sedangkan unsur tembang atau syair menggambarkan pesan keagamaan agar dijadikan pedoman dalam kehidupan umat manusia. Lalu, unsur busana mengandung anjuran agar menutup aurat yang disebut dengan istilah *iket*. Kemudian unsur tokoh digambarkan dengan simbol kuda yang ditunggangi manusia agar berjalan lurus sesuai nilai-nilai agama di

tengah segala macam godaan untuk berbuat kemungkaran. Simbol kemungkaran dalam kesenian jaranan digambarkan dengan barongan dan celeng atau babi hutan.

Berikutnya tentang peristiwa kesurupan mengingatkan manusia bahwa di dunia ini ada dua macam kehidupan, yakni kehidupan alam nyata dan alam ghaib. Adapun beragam sesajen seperti kemenyan, dupa dan bunga tidak lebih sebagai wangi-wangian yang khas dalam tradisi kesenian jaranan.

3. Tayub

Kesenian Tayub telah di kenal sejak zaman dahulu kala bahkan telah mulai dikenal sejak zaman Kerajaan Singasari di Jawa Timur. Menurut sebuah literatur yang banyak kita jumpai kesenian Tayub pertama kali digelar pada masa pemerintahan Prabu Tunggal Ametung.



Kemudian seni Tayub berkembang pesat di Kerajaan Kediri dan kerajaan Majapahit. Akhirnya Raja

Kediri kemudian menjadikan seni Tayub sebagai sebuah tarian resmi kerajaan dan mementaskan tarian tersebut untuk acara penyambutan terhadap tamu agung kerajaan yang datang berkunjung.

Pada abad ke XII, kesenian Tayub di pentaskan dalam acara penobatan Raja dari kerajaan Jenggala. Raja Jenggala kala itu mewajibkan para permaisuri untuk menari Tayub ketika menyambut kedatangan raja di pringgitan.

Tarian Tayub merupakan seni gerak tari para penari serta nyanyian yang diiringi dan diatur bersama supaya serempak berdasarkan kepada kesepakatan dari para pemain dengan para penonton, sehingga terwujudlah suatu keakraban dan persaudaraan.

Dengan demikian maka Tayub sebenarnya adalah sebuah tarian pergaulan. Kata Tayub berasal dari bahasa Jawa yaitu “Tata dan Guyub” yang maknanya adalah bersahabat dengan rasa persaudaraan tanpa persaingan dan tanpa aturan menari yang dibakukan.

Kata Tayub dalam istilah yang di kemukakan oleh Jarwo Dhoso yaitu “ditata ben guyub”, yang merupakan sebuah filosofi yang ditanamkan pada seni Tayub sebagai sebuah kesenian untuk pergaulan.

Nilai dasar atau utama dari seni Tayub adalah kesamaan kepentingan untuk mengapresiasi kemampuan jiwa dan bakat seni, baik para penabuh gamelan maupun para penarinya.

Kesamaan kepentingan ini kemudian akan melahirkan sebuah keserasian yang menjadikan Tayub sebagai suatu bentuk tarian. Mereka menari sesuai

dengan kreativitas yang seirama dan diiringi oleh musik gamelan.

Kalau kita amati lebih dalam lagi, tari tayub ini hampir mirip dengan tari jaipong di Jawa Barat. Walaupun popularitas tari Tayub di Jawa Tengah tidak setenar tari Gambyong, akan tetapi tari tayub masih sering kita jumpai dan di pentaskan dalam acara - acara pernikahan, khitanan, penyambutan pejabat pemerintahan dan perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Dalam sebuah grup kesenian tayub, biasanya terdiri dari sinden, penata gamelan, dan penari pria maupun wanita. Tidak terdapat aturan khusus (pakem) yang membatasi jumlah penari tayub yang harus di tampilkan.

Kesenian Tayub pada prinsip dasarnya adalah salah satu jenis kesenian tradisional yang sangat merakyat dan di wujudkan dalam bentuk sebuah tarian.

Menurut sejarah awal mula munculnya kesenian tayub berawal dari sebuah tarian ritual yang dilangsungkan untuk keperluan upacara ritual kesuburan pertanian. Upacara tersebut dilangsungkan ketika mulai panen dengan sebuah harapan bahwa pada musim tanam berikutnya nanti akan mendapatkan hasil panen yang lebih melimpah.

Tari Tayub juga di pentaskan dalam upacara bedah bumi, dimana penghibing atau penjoget yang tampil pertama bersama para penari (disebut sebagai ledek tayub) adalah para tetua desa. Pasangan antara

tetua desa dan ledek dalam tarian tayub disebut bedah bumi atau membedah bumi.

Tarian berpasangan itu juga melambangkan hubungan antara pria dan wanita dengan tanah yang dibedah atau dibelah untuk ditanami padi. Hingga saat ini tari tayub masih sering dipentaskan dalam upacara-upacara yang bersifat ritual.

Adapun menurut fungsinya, setidaknya terdapat tiga fungsi utama dari kesenian Tayub dalam masyarakat, yaitu:

a. Fungsi Ritual

Fungsi ritual adalah fungsi paling mendasar dari keberadaan tari tayub, yakni sebagai pelengkap untuk upacara kesuburan pertanian, dan memang hampir semua bentuk seni pertunjukan yang ada pada awalnya digunakan sebagai sarana untuk pelengkap upacara.

Seiring dengan kemajuan dan perubahan zaman, fungsi tayub kemudian semakin berkembang dan menjadi sarana hiburan dengan tujuan komersil. Ciri-ciri dari tayub yang berfungsi sebagai sarana ritual, antara lain:

- 1) Diselenggarakan pada saat yang terpilih (Artinya waktu penyelenggaraannya khusus).
- 2) Dilakukan di tempat yang terpilih (Pementasan di tempat yang telah di tentukan).
- 3) Penari pria atau pengibing yang menari pertama bersama waranggana harus pria terpilih.
- 4) Waranggana yang tampil harus terpilih.
- 5) Diperlukan berbagai jenis sesaji.

6) Dalam ritual tersebut sosok penari atau waranggana yang menari berpasangan dengan laki-laki hanyalah sebagai simbol semata, dimana penari perempuan mewakili bumi atau tanah pertanian, sementara penari laki-laki mewakili benih (padi) yang dalam istilah Jawa dikenal dengan istilah bapa angkasa (bapak langit) dan ibu pertiwi (ibu bumi), persatuan diantara keduanya berupa hujan yang akan turun dan akan mendatangkan kesuburan pada lahan pertanian.

b. Fungsi Sosial

Pergeseran fungsi tayub dari fungsi ritual menjadi fungsi sosial dimulai pada awal abad ke-19, ketika mulai dibukanya jalur rel kereta api untuk pertama kalinya di pulau Jawa. Dengan adanya pembuatan jalur rel kereta api maka pembabatan hutan untuk dijadikan perkebunan merupakan sebuah hal yang dianggap legal dan tidak melanggar hukum.

Dengan adanya pergeseran tersebut maka seni tradisi juga ikut bergeser dan berubah. Tari tayub tidak lagi hanya sebagai pelengkap upacara kesuburan melainkan lebih condong ke arah perangkat komersil.

Para pelaku dalam kesenian tayub ini tidak lagi memosisikan diri sebagai pekerja seni yang terikat pada konsepsi filosofi tentang penyatuan alam “bapak angkasa dan ibu pertiwi” tetapi mulai bergeser dan berubah dengan memosisikan diri atas perhitungan untung dan rugi, sebagai “penjual jasa”, untuk menghibur.

Seni tayub mulai identik dengan budaya masyarakat umum, karena tayub mulai digunakan sebagai sarana hiburan rakyat, seperti untuk memeriahkan acara - acara pernikahan dan sebagainya.

Pergeseran fungsi seni tayub sebagai sarana hiburan ini secara tidak langsung akhirnya mampu mendongkrak popularitas tayub yang pada masa itu merupakan kesenian yang sangat dekat dengan masyarakat bawah, dimana tayub yang pada awalnya hanyalah menjadi bagian di dalam prosesi ritual saja, akan tetapi kini juga berfungsi sebagai seni pertunjukan dan sarana hiburan.

c. Fungsi Politik

Kesenian memang seringkali dijadikan sebagai alat politik yang terbukti ampuh dan efektif untuk menjangkau dan mengumpulkan massa.

Sebagai contoh misalnya, ketika masa pemerintahan presiden Soekarno, perkembangan kesenian mengalami masa-masa kejayaan. Hal tersebut terjadi karena hampir semua kekuatan politik yang dalam hal ini adalah partai-partai politik yang memiliki lembaga khusus yang menangani bidang kesenian.

Misalnya adalah Partai Komunis Indonesia (PKI) yang mendirikan Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA), Partai Nasional Indonesia (PNI) yang mendirikan lembaga kebudayaan nasional (LKN), Nahdlatul Ulama (NU) yang mendirikan lembaga

seniman budayawan muslimin Indonesia (LESBUMI), serta partai Indonesia (Partindo) yang didukung oleh lembaga seni budaya Indonesia (Lesbi).

Dengan kondisi seperti itu maka kesenian tradisional mengalami kemajuan yang sangat pesat, kemudian ditunjang dengan adanya pelarangan terhadap masuknya budaya-budaya asing ke Indonesia oleh pemerintah membuat kesenian kian mengalami perkembangan yang sangat signifikan.

E. Potensi UMKM :

1. Anyaman Bambu

Salah satu UMKM yang dapat dijumpai di desa Puyung ialah UMKM anyaman. Kegiatan ini dapat ditemukan di RT 04 dan RT 03 dusun Krajan. Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan turun temurun yang diprakarsai oleh Bapak Janimin. Beliau adalah orang pertama yang mengenalkan anyaman kepada masyarakat



dusun Krajan. Dimulai sejak tahun 1970 kegiatan menganyam tetap eksis hingga sekarang.

Sekitar 12 orang pengrajin anyaman di dusun Krajan yang masih menggeluti ketrampilan ini. Terdapat beberapa jenis anyaman yang dapat dibuat seperti *tomblok*, *tompo*, *pithi*, *cikrak*, *besek*, *tampah* dan lain sebagainya. Biasanya anyaman yang telah mereka buat akan dijual di pasar desa setempat maupun pasar di sekitar desa Puyung.

Pak Soiman dan Bu Wati merupakan pasangan suami istri yang telah menggeluti dunia menganyam sejak 17 tahun yang lalu. Jenis anyaman yang Pak Soiman buat ialah jenis *tampah*. Anyaman jenis ini termasuk anyaman yang mudah proses pembuatannya. Dari satu gelondong bambu utuh dapat dibuat anyaman berupa *tampah* sebanyak tiga buah. Waktu pengerjaan pembuatan *tampah* ialah selama lima hari dengan menghasilkan 15 buah *tampah*. Proses pembuatan *tampah* sebagai berikut:

- a. Ambil bambu lalu hilangkan bulunya. Bersihkan sampai bersih.
- b. Ambil bambu lalu potong panjang. Dan teruskan sampai kulit bambu habis.
- c. Ambil bambu lainya dan potong panjang. Potong sampai habis. Jika kulit bambu habis ganti dengan bambu yang lain.
- d. Anyam bilahan bambu tadi.
- e. Rapikan anyaman bambu.
- f. Potong daging bambu tadi. Potong agak tebal sekitar 0,5 - 0,75 cm. 2×

- g. Potong juga daging bambu. Potong tipis, tidak terlalu lebar dan harus panjang. 6×
- h. Sisa daging bambu tadi, gunakan sebagai lingkaran tepi tampah. Lalu tali dengan potongan daging bambu. Agar tidak lepas.
- i. Tampah siap digunakan.

2. Gula Aren Pak Nyomo

Dusun Sendang memiliki kawasan hutan yang cukup luas dan memiliki banyak sekali potensi alam yang dapat dimanfaatkan, salah satunya yaitu pohon aren. Pak Nyomo merupakan salah satu warga dusun sendang yang memiliki usaha pembuatan gula aren. Produksi gula aren ini berdiri sejak tahun 1998. Pak Nyomo hanya dibantu istrinya dalam mengerjakan proses produksi. Dimulai dari mengambil air nira dari pohon aren, proses pemasakan air nira hingga mengental



menjadi gula yang membutuhkan waktu kurang lebih 6 jam, sampai proses pencetakan menggunakan batok.

Pak Nyomo memiliki pelanggan tetap untuk mengambil gula aren buatannya. Gula aren milik Pak Nyomo dijual tergantung ukuran dan pesanan, yang dipatok mulai harga 10 ribu sampai 25 ribu setiap bijinya.

Proses pembuatan gula aren:

- a. Saring air nira agar bersih
- b. Rebus air nira yang telah disaring diatas panci besar dengan api sedang
- c. Rebus air nira selama kurang lebih 5 jam sambil sering diaduk selama proses perebusan
- d. Angkat gula yang sudah mengental kemudian cetak menggunakan batok sesuai ukuran yang diinginkan.

3. Kripik Mbote Bang Thoyyib

Keripik Mbote Bang Toyib merupakan usaha yang dirintis oleh Mbak Pipit salah satu warga dusun Sendang. Meskipun usaha milik mbak Pipit ini masih terbilang cukup kecil karena baru dimulai 6 bulan ini, namun produk yang dimiliki mbak Pipit bisa dikatakan cukup laris dipasaran. Keripik mbote milik mbak pipit memiliki banyak varian rasa, diantaranya original dan rasa balado. Mbak Pipit memasarkan produk keripik Mbote buatannya dengan menitipkan produknya ke toko-toko terdekat, dan juga memasarkan lewat online yakni melalui WhatsApp dan Facebook.



Proses pembuatan kripik mbote seperti berikut:

- a. Kupas mbote kemudian cuci
- b. Potong tipis, bisa memakai pasahan atau serutan
- c. Rendam talas yang sudah dipotong kedalam larutan jasjus
- d. Diamkan selama 5-10 menit
- e. Kemudian tiriskan sampai airnya berkurang
- f. Goreng dengan api sedang sambil sesekali dibolak-balik agar keringnya merata dan tidak banyak menyerap minyak
- g. Setelah dirasa sudah kering, angkat dan tiriskan sampai minyaknya hilang
- h. Masukkan kripik yang sudah dingin ke dalam toples, tambahkan bumbu bubuk sesuai rasa yang diinginkan kemudian tutup dan kocok sampai bumbu merata

- i. Kemas keripik yang sudah dibumbui kedalam plastik kemasan yang sudah disiapkan, kemudian di klip.

4. Tempe Bu Suratun



Bu Suratun merupakan salah satu warga dusun Sendang yang memiliki usaha pembuatan tempe. Usaha tempe Bu Suratun sudah berjalan selama 6 tahun, dimulai sejak tahun 2016 hingga saat ini. Proses pembuatan tempe ini masih menggunakan teknik manual, mulai dari proses pencucian kedelai hingga proses pengemasan menjadi tempe. Bu Suratun membutuhkan 5 kilogram kedelai setiap harinya untuk diproduksi menjadi tempe. Dari 5 kilogram kedelai tersebut, Bu Suratun dapat menghasilkan kurang lebih 70 bungkus tempe setiap harinya.

Proses pembuatan tempe sebagai berikut:

- a. Pertama, kedelai dicuci dengan air mengalir hingga bersih kemudian rendam kurang lebih 5 jam
- b. Setelah selesai direndam, lalu cuci kembali rendaman kedelai sampai bersih
- c. Selanjutnya, rebus rendaman kedelai yang telah dicuci bersih selama 30-45 menit, setelah itu rendam selama satu malam
- d. Langkah berikutnya, kupas kulit ari kedelai yang telah direndam semalam dengan menggunakan tangan, setelah itu cuci hingga bersih
- e. Kukus selama 20 menit, kemudian angkat dan dinginkan sejenak lalu taburi ragi tempe dan aduk hingga rata
- f. Bungkus kedelai dengan menggunakan plastik sesuai ukuran yang diinginkan
- g. Diamkan selama 2 hari 2 malam untuk proses fermentasi dengan menutup tempe menggunakan kain untuk menjaga suhu agar jamur dapat tumbuh dengan baik

5. Alina Berkah



Alina berkah merupakan usaha makanan ringan yang dirintis oleh seorang warga di dusun sendang yang bernama Desi. Mbak Desi memulai bisnisnya dari tahun 2020 lalu. Berawal dari bisnis rumahan kecil yang diberi nama Alina Berkah, produk mbak Desi berkembang semakin sukses.

Alina berkah merupakan produk makanan dengan banyak varian. Beberapa pilihan makanan ringan dari Alina Berkah yaitu sale pisang, matahari atau kembang goyang, keripik pisang, dan keripik mbote.

Mbak Desi memasarkan produknya dengan mengantarkan makanan-makanan ringan tersebut ke toko-toko terdekat dan juga memasarkan lewat online, baik WhatsApp maupun Facebook.

Dalam proses produksi makanan ringan tersebut, kendala yang dialami mbak Desi yaitu kekurangan

tenaga kerja. Mulai proses awal hingga akhir produksi semua dikerjakan sendiri oleh mbak Desi, sehingga ketika mendapat pesanan yang cukup banyak mbak Desi cukup kewalahan dalam melayani konsumen.

Proses pembuatan kripik mbote:

- a. Kupas mbote kemudian cuci
- b. Potong tipis, bisa memakai pasahan atau serutan
- c. Rendam talas yang sudah dipotong kedalam larutan jasjus
- d. Diamkan selama 5-10 menit
- e. Kemudian tiriskan sampai airnya berkurang
- f. Goreng dengan api sedang sambil sesekali dibolak-balik agar keringnya merata dan tidak banyak menyerap minyak
- g. Setelah dirasa sudah kering, angkat dan tiriskan sampai minyaknya hilang
- h. Masukkan kripik yang sudah dingin ke dalam toples, tambahkan bumbu bubuk sesuai rasa yang diinginkan kemudian tutup dan kocok sampai bumbu merata
- i. Kemas keripik yang sudah dibumbui kedalam plastik kemasan yang sudah disiapkan, kemudian di klip.

Proses pembuatan keripik pisang:

- a. Kupas kulit pisang
- b. Potong pisang tipis-tipis
- c. Rendam pisang selama satu jam
- d. Taburi pisang dengan garam
- e. Panaskan minyak goreng

- f. Goreng pisang menggunakan api sedang sampai kering dan berwarna kuning keemasan
- g. Angkat dan tiriskan
- h. Setelah keripik dingin, keripik dikemas menggunakan plastik sesuai ukuran yang diinginkan

Proses pembuatan matahari/ kembang goyang:

Bahan-bahan:

- a. Tepung terigu protein sedang
- b. Tepung tapioka
- c. Tepung beras
- d. Gula pasir
- e. Air/ santan
- f. Telur
- g. Garam halus
- h. Vanili bubuk

Cara pembuatan:

- a. Kocok telur dan gula hingga larut dan tercampur rata
- b. Masukkan garam, vanili, dan tepung sedikit demi sedikit hingga habis. Tuang air sedikit demi sedikit sambil diaduk hingga tidak bergerindil dan menjadi adonan kental
- c. Panaskan minyak dengan api sedang, usahakan minyak banyak hingga kembang goyang bisa tenggelam
- d. Siapkan cetakan, celupkan cetakan ke minyak panas terlebih dahulu, kemudian celupkan ke adonan hingga hampir penuh dan masukkan kedalam minyak panas. Goyang-goyang hingga terlepas dari cetakan

- e. Jika sudah mengeras dan kecoklatan, angkat kemudian tiriskan

Proses pembuatan sale pisang:

- a. Kupas pisang yang telah tua dan matang
- b. Iris pisang tipis-tipis
- c. Panaskan minyak
- d. Jika sudah panas masukkan irisan pisang sambil di aduk-aduk agar matang merata dan tidak gosong
- e. Setelah menguning angkat dan tiriskan kemudian biarkan dingin
- f. Setelah dingin baru bisa mengeras

6. Olahan Singkong Bu Duwi

Salah satu UMKM olahan singkong di desa Puyung adalah keripik dan rengginang singkong. UMKM ini milik ibu Duwi yang merupakan salah satu warga RT. 14 dusun Ponggok, desa Puyung.



Usaha ini didirikan atas inisiatif ibu Duwi yang melihat harga singkong yang sangat rendah yaitu 1000 rupiah perkilonya. Dengan rendahnya harga singkong tersebut ibu Duwi ingin meningkatkan harga beli singkong dengan mengolahnya menjadi keripik singkong dan rengginang singkong. Produk ini oleh bu Duwi di pasarkan dengan cara menjualnya lewat aplikasi *WhatsApp* dan *Facebook* dengan sistem COD atau bisa langsung datang kerumah bu Duwi untuk membeli produknya. Usaha ini cukup membantu perekonomian bu Duwi dan juga dapate mingkatkan harga jual singkong yang sangat rendah di lingkungan sekitar Bu Duwi.

a. Cara Pembuatan Keripik Dan Rengginang Singkong.

Cara membuat keripik singkong

- 1) Kupas kulit singkong, lalu cuci sampai bersih
- 2) Iris tipis-tipis singkong lalu rendam dengan air
- 3) Goreng singkong di minyak yang panas sampai renyah
- 4) Tiriskan lalu diamkan sampai suhunya menurun
- 5) Beri varian rasa yang diinginkan
- 6) Kemas singkong dalam wadah plastik

Cara membuat rengginang singkong

- 1) Kupas kulit singkong, lalu cuci bersih
- 2) Singkong yang sudah dicuci kemudian di parut
- 3) Lalu masukkan dalam wadah untuk diambil acinya. Proses pengambilan aci ini dilakukan berulang kali supaya mendapatkan air aci yang banyak.

- 4) air aci tersebut untuk diendapkan selama kira-kira 3 jam. kalau sudah mengendap, pisahkan endapan aci dan buang airnya.
- 5) Air yang didapat dari mengendapkan tadi, kemudian dicampur dengan parutan singkong
- 6) Campurkan dengan bawang putih dan garam
- 7) Cetak rengginang, kemudian kukus rengginang tersebut. Setelah dikukus jemur rengginang tersebut sampai kering dibawah sinar matahari langsung.
- 8) Kalau sudah benar-benar kering, rengginang ngkobg siap untuk digoreng.

7. Dusun Krajan Penuh Kambing Kontes

Hari Sabtu tanggal 13 Agustus 2022 kami mendapatkan informasi dari Pak Sumaji beliau selaku ketua kelompok tani Dusun Krajan kebetulan berkunjung ke posko kami. Beliau mengatakan, sekitar tahun 2017, masyarakat Dusun Krajan membangun tugu patung kambing dengan harapan ingin membuat kampung kambing khususnya kambing etawa dengan gambaran masyarakat desa banyak yang memelihara kambing etawa. Dulu sempat dimanfaatkan susunya selama kurang lebih 6 bulan. Akan tetapi, susu yang dihasilkan untuk anak kambing itu sendiri belum tercukupi. Hingga sekarang untuk jual beli susu tidak berjalan sesuai harapan. Adapun rencana awal, membuat kampung kambing hingga sekarang masih belum

berjalan, entah dari pihak desa ataupun masyarakat belum ada tindakan yang lebih lanjut.

Dan mengapa memilih kambing sebagai mata pencaharian utama. Karena prospeknya lebih bagus daripada memelihara sapi ataupun bertani. Semisal jika mata pencaharian utamanya petani, harga dari sektor pertanian turunnya drastis dan tidak bisa diprediksi sebagai contoh rempah-rempah tahun kemarin mencapai harga Rp.45.000,-/kg. Tahun ini harganya hanya mencapai Rp.2.000,-/kg. Jika dibandingkan dengan kambing etawa yang harganya jauh lebih stabil dan sangat menjanjikan, itupun dalam kurun waktu 6 bulan



sudah bisa dijual. Sapi pun tidak bisa dijadikan mata pencaharian utama dikarenakan membutuhkan waktu lama untuk siap jual. Selain itu, sapi membutuhkan

tempat yang jauh lebih luas. Perkembangan kambing etawa di sini cukup pesat bahkan ada pengepul dari Jakarta yang mengambil dari Desa Puyung. Ada juga pemilik kambing etawa yang ikut kontes, harganya mencapai Rp.20.000.000 keatas.

F. Potensi Wisata Desa Puyung

1. Curuk Monny

Salah satu objek wisata yang dapat ditemukan di Desa Puyung ialah Jurug Monny. Jurug ini berada di wilayah Gunung Pait RT 06 RW 04 Dusun Krajan. Untuk bisa sampai menuju Jurug ini pengunjung harus menyusuri jalanan setapak sekitar 1 km dari Jalan Raya Pule-Sidomulyo. Wilayah pegunungan yang dipadukan dengan hutan yang asri menambah keindahan tempat wisata ini. Jurug Monny memiliki tiga buah air terjun dalam lintasannya, yang masing-masing memiliki ketinggian yang berbeda-beda. Namun keindahan ini belum dikelola secara berkala. Keterbatasan infrastruktur menyebabkan Jurug ini kurang dikenal oleh masyarakat luas. Sekitar tahun 2019 Jurug Monny dikunjungi oleh Bupati Trenggalek yang lebih dikenal dengan sapaan Pak Ipin. Dalam kunjungannya beliau ingin mengangkat jurug ini menjadi tempat wisata alam di Desa Puyung. Namun lintasan yang terjal, curam, licin dan terdapat semak belukar yang panjang pasti akan

memerlukan waktu yang sedikit ekstra untuk mengelolanya.



Permasalahan selanjutnya, tidak dapat dipungkiri Jurug ini berada dalam wilayah milik Perhutani, yang notabenehnya tanahnya diakui milik negara. Alhasil Pemerintah Desa setempat enggan untuk mengelola Jurug ini karena tanah kepemilikannya milik Perhutani. Selain itu pada musim kemarau Jurug ini akan

mengalami kekeringan air, sehingga ketika dihadapkan dengan musim yang seperti sekarang ini yang tidak menentu pasti akan sulit mengkondisikan antara pengunjung dan juga Jurug ketika dibuka tempat wisata. Dengan demikian, seyogyanya apabila ingin mengelola wisata Jurug Monny terlebih dahulu pihak-pihak terkait seperti Pemdes, Perhutani, Dinas Pariwisata maupun Dinas Lingkungan Hidup berbincang bersama menentukan langkah lebih jauh mengenai pengelolaan Jurug Monny. Dan diharapkan dari perbincangan tersebut menemukan suatu gagasan ide terbaik mengenai pengelolaan Jurug Monny.

3. Curuk Gembok



Curug gembok yang ada di Desa Puyung ini berada di RT 14 dusun ponggok. Lokasi curug gembok ini belum di ketahui oleh banyak orang sehingga keadaan alam di curug ini masih sangat alami. Curug gembok ini berada di tengah hutan dan mempunyai air yang begitu jernih dan pemandangan alam yang begitu indah. Untuk akses jalan di curug gembok masih cukup sulit hal ini

dikarenakan lokasinya yang masih berada ditengah hutan. Untuk jarak tempuh menuju curug ini berjarak 4 KM dari pusat Desa Puyung. Lokasi curug gembok ini sangat cocok bagi orang-orang yang menyukai *swafoto* maupun untuk orang-orang yang suka mengambil gambar yang *instagramable* selain itu curug gembok ini cocok juga bagi orang-orang yang suka berpetualang.

